

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pokok ibadah dalam Islam, yang banyak mengalami perdebatan panjang dan pembahasan mendalam adalah masalah adab dalam ibadah atau lebih lazim dikenal akhlak beribadah, yang dalam perkembangan bahasanya, disebut tasawwuf. Seluruh ajaran Islam mengacu kepada perilaku Rasulullah dalam praktik ibadah dimaksud, karena tanpa adanya kehadiran perilaku beliau yang dicontohkan tidak akan terwujud kesempurnaan Islam. Salah satu sunnah yang diajarkan Rasulullah adalah cara mencintai ajaran yang langsung beliau praktikkan. Hal ini sangat penting dianut oleh seorang muslim, bahkan melakukannya sebagai tanda bukti keimanan, berupa bukti kecintaan kepada Rasul baik dalam menaati ajaran-ajarannya, maupun dalam menjauhi larangan-larangannya. Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik menyebutkan,

عن أنس بن مالك رضي الله عنه، أن أعرابيا قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم متى الساعة؟ قال رسول

الله صلى الله عليه وسلم ما أعددت لها؟ قال حب الله ورسوله، قال أنت مع من أحببت.

“Kapanakah hari kiamat (akan terjadi)?” Beliau pun menjawab, “Apa yang engkau persiapkan untuk itu?” Dia pun menjawab, “Tidak ada sesuatu apa pun (yang saya persiapkan), kecuali saya mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Beliau pun berkata, “Engkau bersama orang yang engkau cintai,” (HR Bukhari)¹

¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010). Jld. 2, h. 318. No. 3688.

kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. sangat mendalam sepanjang hayatnya, bahkan setelah wafatnya. Bentuk cinta dan hormat itu diwujudkan dengan bershalawat. Nabi Muhammad SAW. adalah nikmat yang terbesar dan anugrah teragung yang Allah berikan kepada alam semesta. Ketika manusia saat itu berada dalam kegalapan dan kejahilan, syirik, kufur dan bahkan tidak mengenal Tuhan Allah yang menciptakan mereka.

Manusia banyak mengalami krisis nilai-nilai akhlak baik dalam lingkup tasawwuf sufistik atau moral lainnya. Nilai-nilai sufistik saat ini dimunculkan untuk mengantisipasi keadaan dunia yang mengalami degradasi moral sebagaimana terjadi di awal kelahiran Islam, seperti penyembahan terhadap berhala-berhala (kebendaan materialisme), suatu pengagungan atas kehormatan, perzinahan menjadi kebiasaan, mabuk-mabukan, berjudi yang dianggap hal itu sebagai tanda kejantanan, bahkan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian atau tanda kehebatan. Dalam keadaan peradaban *jahiliyah* seperti itu, rahmat ilahi memancar dari jazirah Arab. Allah mengutus seorang rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan dan membawanya kepada cahaya ilahi.

Setelah Rasulullah SAW meninggal, beberapa puluh tahun kemudian terjadi berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan dalam ajarannya. Orang-orang munafik atau orang-orang bodoh memasukkan ke dalam agama Islam apa yang bukan menjadi ajaran agama, dalam istilah agama disebut *bid'ah*. Ajaran ini selain mengandung keburukan tentu ada juga kebaikannya, yaitu

disebut *bid'ah hasanah*.¹ Karena ia mengundang dan menggogah semangat umat islam untuk beribadah kepada Allah dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengamalkan syariatnya.

Keluhuran akhlak Nabi SAW telah mendorong umatnya untuk mengenang dan mengkaji kembali tentang kelahiran, perjuangan dan akhlaknya. Dalam tradisi religius sebagian umat Islam di dunia dikenal “Perayaan Maulid Nabi”. Hal itu dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, dan memuliakan diri pribadi Rasulullah yang sangat agung. Di samping itu, memperingati maulid Nabi ini secara sufistik juga diyakini sebagai sarana untuk menghadirkan Nabi Muhammad SAW dalam diri pribadi orang yang merayakannya. Orang yang merayakan maulid Nabi diharapkan dapat berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW di dalam mimpinya atau secara jaga.²

Pada awalnya pembacaan syair Maulid Nabi digerakan oleh Salahuddin Al-Ayubi yang ingin agar perayaan Maulid Nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia. Tujuannya adalah meningkatkan semangat juang ummat Islam dalam mengemban misi da'wah Islam sebagaimana perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Disaat saat Salahuddin bertanya kepada khalifah An-Nashir di Baghdad, lalu meminta persetujuan khalifah, kemudian khalifahpun menyetujuinya. Kemudian pada saat waktu datangnya ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H / 1183 M. Salahuddin adalah pemimpin dua Kota (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) memerintahkan kepada semua jemaah haji, agar

¹ Muhammad Novel Alydrus, *Ahlul Bid'ah Hasanah*, (Solo: Pustaka Nabawi, 2017), h. 13.

² AM Waskito, *Pro dan Kontra Seputar Maulid Nabi*, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 34.

senantiasa jika pulang nanti ke tempat tinggal masing-masing secepatnya menyampaikan atau seruan kepada umat Islam di mana saja berada, bahwa nanti tahun depan 580 / 1184 M setiap tanggal 12 Rabiul Awal kita akan merayakan hari Maulid Nabi dan kita tetapkan sebagai hari lahir Maulid Nabi Muhammad Saw dengan menggelar berbagai macam kegiatan keagamaan yang bertujuan memotivasi dan menggogah hati umat Islam.³

Sejak saat itu banyak ulama menuliskan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW dalam bentuk yang ringkas agar mudah dibaca oleh ummat Islam yang awam. Buku buku tersebut kemudian dibacakan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia ada lima buku Maulid Nabi Muhammad SAW yang paling sering dibaca, yaitu; 1) *Maulid Barjanji*, ditulis oleh Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul al-Barjanji (w. 1177 H). Maulid ini merupakan maulid yang paling awal terkenal dibaca di Indonesia; 2) *Maulid ad-Diba'I* dan *Syaraf al-Anam*, ditulis oleh Imam Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'I asy-Syaibani al-Yamani al-Zabidi asy-Syafii (w. 944 H); 3) *Maulid Simt ad-Durar* atau *al-Habsyi*, ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi (w. 1333 H); 4) *Qasidah Burdah*, ditulis oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Bushiri (w. 695 H); 5) *Maulid 'Azab*, ditulis oleh Syekh Muhammad bin Muhammad al-'Azab (w. 756 H).⁴

³ AM Waskito, *Pro dan Kontra...*, h. 15.

⁴ Mostafa Husin, *Maulid an-Nabi min Qibal at-Tarikh*, (Riyadh: Maktabah Husin, 2001), h. 38.

Semua umat Islam yakin, bahwa para sahabat adalah sekelompok manusia mulia yang tidak diragukan lagi cintanya kepada Nabi SAW. Kecintaan para sahabat kepada Nabi tersebut diuraikan lirik-lirik syair “*Maulid ad-Diba’i*,” yang dikarang oleh Imam Hafidz Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad As-Syaibani Ibnu ad-Diba’i. Syair *Maulid ad-Diba’i* ini secara keseluruhan isinya menceritakan tentang kisah-kisah dan prilaku Nabi Muhammad SAW, mulai dari sejak lahir sampai dewasa dan diangkat menjadi Nabi dan Rasul hingga wafatnya. Terdapat juga riwayat riwayat mu’jizat Nabi Muhammad SAW sebagai bukti kenabian dan sebagai Nabi akhir zaman.⁵

Karya-karya tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW itu selain memiliki tujuan untuk menggugah semangat perjuangan ummat Islam, juga memiliki kandungan nilai yang sarat akan nilai-nilai sufistik. Para penulis umumnya mengungkapkan perasaan cinta dan rindunya kepada Nabi Muhammad SAW melalui lirik syair yang digubahnya. Melalui syairlah mereka menyampaikan ajaran dan nilai-nilai sufistik yang mereka anut dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Nilai-nilai sufistik dalam pembacaan syair maulid Nabi banyak mengandung unsur sufistik dalam tasawwuf. Shalawat yang tinggi maknanya dilihat dari segi konteks syairnya memiliki gaya bahasa dan sastra Arab yang tinggi. Tradisi pelaksanaan syair maulid Diba’i ini telah melembaga dalam masyarakat Islam, tidak hanya dikalangan para remajanya, akan tetapi sampai

⁵ Abdurrahman ad-Diba’i, *Maulid ad-Diba’i*, (Martapura: Pustaka Hidayah, 2007).

⁶ Mostafa Husin, *Maulid...*, h. 39.

pada anak-anak kecil dan para orang tua yang sudah sepuh⁷. Nilai-nilai sufistik dalam pelaksanaan syair Maulid Nabi SAW jika dihayati isinya memang memukau hati dan mengasyikkan, juga banyak mengandung unsur positif lainnya. Dasar utama yang menjadi pijakan ummat Islam membudayakan pelaksanaan syair Maulid Nabi adalah QS al-Ahzab [33]: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS al-Ahzab [33]: 56).

Istilah tasawwuf/Sufistik belumlah dikenal sebelum abad ketiga hijriyah, namun cikal bakalnya sudah ada dalam kehidupan Rasulullah SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa kehidupan, ibadah dan pribadi Rasulullah SAW, yang kemudian dilanjutkan oleh sahabat dan tabi'in. Masa inilah disebut fase pertama perkembangan tasawwuf, yang selanjutnya disebut fase asketisme (abad ke I dan ke-2 H.)⁸ Pada masa itu yang dikenal adalah Zuhd dan Jihad,⁹ dimana para sahabat dan tabi'in secara perorangan telah

⁷M.Mizan Asrori Zain Muhammad, *Maulid Ad-Diba'i Arab-Latin dan Terjamahnya*, (Surabaya: CV.Karya Utama, 2009), h.2-3.

⁸Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, alih bhs. Ahmad Rofi' Ustman dari *Madkhal ila al-Tashawuf al-Hasan*, (Bandung: Pustaka, 1997), cet-2, h. 16-17

⁹Kata *Zuhd* di identikkan dengan asketisme. Menurut Abu A'la 'Afifi yang dikutip oleh Taftazani berpendapat, ada empat faktor yang mengembangkan asketisme dalam Islam, yaitu. *Pertama*, : Ajaran –ajaran Islam itu sendiri (al Qur'an dan as Sunnah), *Kedua*, Revolusi rohaniah kaum muslimin terhadap system sosiopolitik yang berlaku. *Ketiga* dampak aketisisme masehi, dan *keempat*, penentang terhadap fiqh dan kalam. Lihat Taftazani, h, 57-58. Menurut Jalal Syaraf, *Zuhd ekstrim* itu ada dua segi ;*pertama*, segi ibadah, dimana dalam praktiknya sangatlah berlebihan dalam shalat dn zikr. *Kedua*, dalam tingkah laku (akhlak). Dalam hal ini yang menjadi dasarnya adalah Tawakkal, seperti berpaling dari dunia, hanya sibuk dengan Allah, menjaga pikiran dan perbuatan dan tidak memperdulikan pujian serta celaan orang. Lihat M. Jalal Syaraf,

mempraktikkannya, baik dan berjuang di jalan Allah maupun dalam menyebarkan agama Islam (berdakwah).

Akhir abad ke-2 mulailah tampak peralihan dari asketisme ke tasawwuf, dimana tokohnya adalah Hasan Basri (w.110 H), Ibrahim bin Adham (w. 161 H) di Khurasan, Sofyan al-Sauri (w.161 H),Rabi'ah al-Adawiyah (w.185 H) dan lain-lain. Pada abad ke-3 dan ke-4 hijriyah dimulai kajian-kajian tasawwuf. Yang pertama cenderung kepada tasawwuf yang bersifat akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunah (Tasawwuf Sunni) dan disebut pula dengan tasawwuf amali. Aliran ini biasanya mengaitkan ajaran moral dengan tingkatan kerohanian. Aliran yang kedua adalah aliran yang cenderung pada kajian tasawwuf falsafi, dimana para sufi terpesona dengan keadaan-keadaan fana. Mereka itu sering mengucapkan kata-kata ganjil atau *syathahat*. Tasawwuf yang bertandakan kecenderungan metafisis.¹⁰ Pada abad ini muncul tokoh tasawwuf seperti al-Junai (w. 297 H), al-Saqathi (w. 253 H), al-Kharraj (w. 277 H), dan al-Muhasibi (w.243 H), Adapun tokoh sufi yang kontroversial adalah seperti Abu Yazid al-Bustami (w.264 H), al-Hallaj (w. 308), Ibnu Arabi (w. 638 H), Ibnu Masarrah (w.381 H),Suhrawardi al-Maqtul (w.578 H) dan lain-lain. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa tasawwuf merupakan aspek esoterik atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksoterik atau aspek lahir dalam Islam. Tasawwuf atau sufisme adalah istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mitisme

al-Tasawuf al-Islami wa Madarisah, (...; Dar al-Mathbu'at al-Jami'iyah, tt.), h. 75-76. Adapun istilah jihad yang menjadi pegangan para sufi adalah sabda Rasul : 'setiap Nabi itu ada kependetaannya, dan kependetaan umat (Islam) ini adalah Jihad'.

¹⁰ Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, alih bhs. Ahmad Rofi' Ustman dari *Madkhal ila al-Tashawuf al-Hasan*, (Bandung; Pustaka, 1997), cet-2, h. 95 dan 140

dalam Islam yang bertujuan memperoleh hubungan dan didasari dengan Tuhan sehingga benar bahwa seseorang berada di hadirat-Nya. Intisari dari tasawwuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.¹¹

Nilai-nilai sufistik seperti tersebut di atas juga terdapat dalam pelaksanaan syair *Maulid ad-Diba'i* di Nusantara pada umumnya dan di majlis-majlis shalawat Kuala Kapuas secara khusus. Nilai-nilai tersebut baik yang terefleksi dalam redaksi maulidnya, maupun yang secara tidak sengaja lahir disebabkan oleh berkah dari shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Diantara manfaat nilai-nilai sufistik yang dirasakan oleh para pelaksanasyair maulid adalah menguatkan jiwa spiritual di tengah tengah zaman modern yang hedonisme. Majlis-majlis shalawat Kuala Kapuas sendiri, dengan pelaksanaan syair maulid tersebut merasakan nilai sufistik yang membuat mereka kuat dalam memegang akidah Islam dan semangat dalam beragama, meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda keyakinan agamanya.

Hal ini yang menjadi latar belakang penulis akan meneliti secara mendalam mengenai nilai-nilai sufistik apa yang secara spesifik terdapat dalam pelaksanaan syair *Maulid ad-Diba'i* di Kuala Kapuas. Penelitian ini penulis beri judul dengan “*Nilai-nilai Sufistik Dalam pelaksanaan Syair Maulid ad-Diba'i*” pada Majlis-majlis shalawat di Kuala Kapuas

¹¹ Harun Nasution *falsafat dan Mitisisme Dalam Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1995) cet.Ke-9, h.56.

A. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai sufistik dalam pelaksanaan syair Maulid Diba'i yang ada pada Majelis-majlis shalawat Kuala Kapuas?
2. Bagaimana pengaruh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada Majelis-majlis shalawat Kuala Kapuas?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai sufistik dalam pelaksanaan syair Maulid Diba'i pada majlis-majlis shalawat Kuala Kapuas.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam syair maulid Diba'i dengan kehidupan sehari-hari majlis-majlis shalawat Kuala Kapuas

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan menjadi pengayaan teoritis terhadap konsep tasawuf lokal melalui aspek cinta pada Rasulullah Saw. Selain itu penelitian ini diharapkan juga menjadi sumbangan referensi akademis bagi akademisi yang mengkaji nilai-nilai sufistik di tengah-tengah masyarakat muslim di Indonesia

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan acuan bagi lembaga-lembaga Islam yang mengurus pembinaan umat, terutama pada wilayah-wilayah yang muslimnya minoritas, dalam meningkatkan semangat keberagamaan.

D. Definisi Istilah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, yang terkandung dalam sebuah pemikiran, aktivitas dan tindakan, yang memiliki motif, baik motif agama, keyakinan dan atau kepercayaan.¹² Nilai-nilai Islam secara sederhana dapat dimaknai dengan kandungan dari ajaran-ajaran Islam. Sebagai contoh, ibadah adalah ajaran Islam, nilai dari ibadah itu adalah keikhlasan dan ketulusan pengabdian.¹³

Sufistik diambil dari kata sufi. Peneliti menggunakan istilah sufistik sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tasawwuf. Zun Nun Al-Mishri

¹²*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 481.

¹³ Azyumardi Azra, *Islam dan Kebudayaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 45.

mengatakan bahwa yang dimaaksud dengan tasawwuf ialah pembebasan dari ragu dan putus asa, kemudian tegak berdiri beserta yaqin-iman.¹⁴

Nilai-nilai sufistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai tasawuf mendasar yang terkandung dalam pelaksanaan syair maulid ad-Diba'i, seperti nilai akhlak mulia yang diperoleh dari sifat cinta kepada Nabi Muhammad Saw yang mendarah daging, sehingga lebih mencintai Nabi Muhammad Saw dari apapun selain Allah. Contoh lain seperti nilai rendah hati yang lahir dari sifat memandang orang lain sebagai sesama umat Nabi Muhammad Saw. Atau nilai menerima takdir Allah yang lahir dari sifat ridha terhadap qadha dan qadar dari Allah SWT.

Nilai-nilai tersebut banyak terdapat dalam maulid ad-Diba'i. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji secara mendalam apa saja nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku pelakasa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini peneliti bagi dalam dua kategori, yaitu penelitian terdahulu tentang nilai-nilai sufistik dan penelitian terdahulu tentang maulid nabi.

1. Penelitian Terdahulu tentang nilai-nilai sufistik

Berdasarkan penelusuran peneliti ada dua penelitian dalam hal ini, yaitu; judul rumusan dan metode hasilnya 1) *Nilai-Nilai Sufistik dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, tesis di tulis oleh Ali Muhammad Izzuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini menuliskan tentang nilai-nilai sufistik yang

¹⁴Abu Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, (Solo; Ramadhani, 1993), h.15

terdapat dalam Tafsir al-Maraghi. Nilai yang dimaksud adalah bagaimana Imam al-Maraghi menafsirkan al-Quran dilihat dari sisi sufistiknya,¹⁵; 2) *Nilai-Nilai Sufistik dalam Da'wah Jamaah Tablig*, tesis ditulis oleh Muhammad Yaqub Mubarak, UNIDA Gontor tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa dakwah Jamaah Tablig sarat dengan nilai-nilai sufistik. Nilai yang paling dominan adalah sikap zuhud.¹⁶

2. Penelitian terdahulu tentang Maulid Nabi

Berdasarkan penelusuran peneliti ada dua penelitian ilmiah mengenai Maulid Nabi Muhammad Saw; 1) *Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Tinjauan Sejarah*, ditulis oleh Ahmad Taqiyuddin, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015, berisi tentang kajian historis terhadap Maulid Nabi Muhammad Saw secara umum,¹⁷; 2) *Maulid Nabi menurut Persepektif Ulama Syiah*, ditulis oleh Sultan Zakariya, UIN Sunan Kalijaga tahun 2016, berisi tentang proses peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw menurut cara kelompok Syi'ah.¹⁸

Adapun penelitian yang secara spesifik fokus pada nilai-nilai sufistik dalam pelaksanaan syair maulid ad-Diba'i berdasarkan penelusuran peneliti belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memiliki urgensi dan signifikansi yang dapat diterima oleh dunia akademis dan masyarakat umum.

¹⁵ Ali Muhammad Izzuddin, *Nilai-Nilai Sufistik dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

¹⁶ Muhammad Yaqub Mubarak, *Nilai-Nilai Sufistik dalam Da'wah Jamaah Tablig*, tesis di UNIDA Gontor tahun 2016.

¹⁷ Ahmad Taqiyuddin, *Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Tinjauan Sejarah*, di UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

¹⁸ Sultan Zakariya, *Maulid Nabi menurut Persepektif Ulama Syiah*, tesis di UIN Sunan Kalijaga tahun 2016.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara logis sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II, Maulid Nabi dalam Kerangka Tasawuf. Berisi sub-bab konsepsi maulid nabi, yang di dalamnya membahas tinjauan historis peringatan maulid nabi dan dasar hukumnya. Selanjutnya dibahas juga mengenai syair maulid Diba'i yang monumental, biografi penulis dan gambaran isi syair maulid Diba'i. Pada akhir bab ditulis mengenai teori maqamat dan ahwal dalam tasawuf, serta kaitannya dengan maulid Nabi Muhammad Saw.

Bab III, Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode yang digunakan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, kemudian ditutup dengan gambaran prosedur penelitian dan instrument pengumpul data.

Bab IV, nilai-nilai sufistik dalam pelaksanaan syair maulid Diba'i. berisi gambaran umum lokasi penelitian, profil majlis maulid syair Diba'i, gambaran pelaksanaan kegiatan maulid dan penjelasan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kegiatan tersebut, serta pengaruhnya terhadap para pembaca dan pengikut pendengarnya

Bab V, penutup, berisi simpulan dan saran-saran.